

## **REFLEKSI MAZMUR 8:4-9 TERHADAP FENOMENA BUNUH DIRI DALAM KOMUNITAS KRISTEN**

**Foera'era Waruwu**

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene

[foeraera.waruwu@sttekumene.ac.id](mailto:foeraera.waruwu@sttekumene.ac.id)

### **Abstract**

The book of Psalm 8:4-9 shows that humans are noble creatures from the beginning created by God, but the problem is that humans do not realize that they are noble so they easily take action to take their lives (suicide) just because of the pressures of life. The methodical approach used in this study is qualitative by analyzing various existing literature and also the grammar and context involved in the discussion. Humans must be made aware again that humans were not created just to manage the earth, but as an image of God who must be able to represent life as a noble creature within himself. Psalm 8:4-9 explains that humans are special creations before God and He cares deeply for them. Therefore, humans should not act recklessly especially suicide, why? is it because taking one's life means not regretting the glory and not appreciating the God who gave it.

Keywords: Psalms, Noble, Suicide, Christian,

### **Abstrak**

Kitab Mazmur 8:4-9 menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia sejak semula diciptakan oleh Allah, tetapi yang menjadi permasalahannya manusia tidak menyadari dirinya mulia sehingga dengan mudahnya mengambil tindakan melayangkan nyawa (bunuh diri) hanya karena tekanan hidup. Pendekatan metodik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menganalisis berbagai literatur yang ada dan juga gramatika serta konteks yang terkait dalam bahasan. Manusia harus disadarkan kembali bahwa manusia tidak diciptakan hanya sekedar mengelola bumi saja, melainkan sebagai gambar Allah yang harus bisa mempresentasikan kehidupan sebagai makhluk mulia dalam dirinya. Mazmur 8:4-9 menjelaskan bahwa manusia adalah ciptaan istimewa di hadapan Allah dan Ia sangat memperhatikannya. Oleh karena itu, manusia tidak boleh bertindak sembarangan terutama bunuh diri, kenapa? karena melayangkan nyawa berarti tidak menyangkan kemuliaan dan tidak menghargai Allah yang memberikannya.

Kata kunci: Mazmur, Mulia, Bunuh diri, Kristen

### **Pendahuluan**

Kitab Mazmur merupakan kitab yang memuat puji-pujian, sesuai dengan bahasa ibraninya yaitu *tehillim* yang berarti “puji-pujian. Berdasarkan Septuaginta, Mazmur diterjemahkan sebagai psalmoi yang memiliki arti nyanyian yang diiringi dengan

menggunakan alat musik gesek atau petik.<sup>1</sup> Terkhusus Mazmur 8 yang merupakan himne pujian, dimana seorang pemazmur yang berdiri di atas permukaan bumi sambil mengarahkan pandangannya ke langit dan melihat betapa luas dan indahnya ciptaan. Dalam hal ini, timbul pertanyaan dari dalam diri pemazmur, siapakah manusia, dan kenapa Allah mengingatkannya? Mempertanyakan tujuan dari keberadaan manusia.<sup>2</sup>

Allah menciptakan alam semesta dengan segala isinya dan kemudian dipercayakan kepada manusia, karena Allah menganggap manusia sanggup berkuasa atas ciptaannya yang lain.<sup>3</sup> Oleh karena itu, keberadaan manusia dan posisinya sebagai penguasa atas ciptaan Allah membuat pemazmur mengutarakan pertanyaan yang penuh dengan pujian dan sanjungan, siapakah manusia? Seberapa istimewa mereka dimata-Mu, sehingga Engkau mempercayakan hal sebesar itu. Pujian ini memperlihatkan perbandingan antara seluruh ciptaan yang ada di alam semesta dengan manusia sebagai ciptaan atau makhluk mulia yang ditetapkan untuk berkuasa.

Manusia adalah ciptaan Allah yang sangat istimewa karena diciptakan berdasarkan gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Dan manusia diciptakan bukan sekedar memenuhi bumi saja, tetapi ada tujuan mulia Allah yaitu untuk mengelola dan berkuasa atas segala makhluk di bumi (ay. 28). Tetapi karena kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3) dan transisi zaman ke zaman yang semakin mengalami perubahan, manusia tidak lagi merasa bahwa dirinya adalah makhluk yang diciptakan mulia. Dan pada akhirnya manusia mengambil tindakan yang tidak mencerminkan seorang ciptaan yang mulia yaitu dengan tindakan bunuh diri. Di dalam kekristenan, tidak menyangkan nyawa karena membela kebenaran Injil bukan suatu masalah karena itu tertulis dalam Alkitab (Mat. 10:39; Yoh. 12:25). Tetapi, yang menjadi masalahnya adalah banyak orang Kristen yang tidak menyangkan nyawa (bunuh diri) hanya karena tekanan atau masalah hidup. Faktor-faktor bunuh diri selalu berkaitan erat dengan masalah sosial dan juga

---

<sup>1</sup> Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Gandum mas dan LAI, 1993), 813.

<sup>2</sup> Nancy L. DeClaisse-Walford, Rolf A. Jacobson, and Beth LaNeel Tanner, *The Book of Psalms* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2015), 132.

<sup>3</sup> Allen P. Ross, *A Commentary on the Psalms*, Kregel exegetical library (Grand Rapids, MI: Kregel Academic & Professional, 2011), 291.

kejiwaan seseorang.<sup>4</sup> Selain itu, diakibatkan karena masalah ekonomi dan 79 % kematian karena bunuh diri ini terjadi di negara-negara yang berpendapatan kecil.<sup>5</sup>

Bunuh diri merupakan salah satu tindakan yang sangat miris dalam berbagai peristiwa yang ada karena seseorang mengakhiri hidupnya akibat keputusan yang dialami.<sup>6</sup> Tindakan bunuh diri dilakukan dengan berbagai macam cara seperti minum racun, memotong nadi, gantung diri, loncat dari tempat tinggi, menenggelamkan diri, menusuk diri dengan benda-benda tajam dan lain sebagainya. Menurut WHO (World Health Organization) bunuh diri merupakan penyebab terbesar ketiga angka kematian di berbagai negara.<sup>7</sup> Berdasarkan info Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, menjelaskan bahwa jumlah kisaran kematian akibat bunuh diri mencapai 800.000 kematian pertahun.<sup>8</sup> Kemudian, Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, menjelaskan bahwa terdapat 5.787 korban bunuh diri dan yang mencoba untuk bunuh diri.<sup>9</sup>

Ada tiga penelitian sebelumnya yang membahas fenomena bunuh diri dan upaya pencegahannya serta siapa manusia dalam Mazmur 8. Penelitian tersebut antara lain:

- Penelitian dengan judul “Peran Spiritualitas Dalam Mempengaruhi Resiko Perilaku Bunuh Diri: A Literature Review.” Diambil dari Jurnal keperawatan Respati Yogyakarta yang diteliti oleh Wulida Litaqia dan Iman Permana pada tahun 2019. Penelitian ini membahas bagaimana peran agama dalam mencegah perilaku bunuh diri. Tujuannya adalah menghambat individu yang memiliki ide bunuh diri dan mendorong setiap individu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, serta meningkatkan rutinitas ibadahnya.<sup>10</sup>

---

<sup>4</sup> Ayu Ariyana Mulyani and Wahyu Eridiana, “FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI FENOMENA BUNUH DIRI DI GUNUNGKIDUL,” *SOSIETAS* 8, no. 2 (January 7, 2019), accessed November 10, 2022, <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/14593>.

<sup>5</sup> Renta Sianturi and Anggi Zulaeha, “PENINGKATAN BUNUH DIRI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DAPAT DISEBABKAN OLEH DEPRESI” (2022): 10.

<sup>6</sup> Prasetyo Kurniawan, “FENOMENA ‘BUNUH DIRI’ DI KALANGAN USIA MUDA INDONESIA DILIHAT DARI SUDUT PANDANG FILSAFAT MANUSIA” (n.d.): 2.

<sup>7</sup> Mulyani and Eridiana, “FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI FENOMENA BUNUH DIRI DI GUNUNGKIDUL.”

<sup>8</sup> Ernawaty Tampubolon and Yanto Paulus Hermanto, “KEINGINAN BUNUH DIRI DI KALANGAN REMAJA DAN SOLUSINYA DALAM IMAN KRISTEN” 8, no. 2 (2022): 16.

<sup>9</sup> Ayu Purnama Sari and Kristiani Ela, “NILAI HOSPITALITAS DALAM BUDAYA RAPUTALLANG: UPAYA GEREJA MENCEGAH KASUS BUNUH DIRI” (2022): 14.

<sup>10</sup> Wulida Litaqia and Iman Permana, “Peran Spiritualitas dalam Mempengaruhi Resiko Perilaku Bunuh Diri: A Literature Review,” *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta* 6, no. 2 (May 25, 2019): 615.

- Penelitian dengan judul “Menghidupi Ciptaan Allah.” Diambil dari Jurnal Kenosis yang diteliti oleh Jozef Hehanusa pada tahun 2017. Penelitian ini membahas betapa manusia memiliki tanggung jawab yang besar terhadap makhluk ciptaan lainnya dengan kekuasaan yang telah diberikan Allah kepadanya. Penelitian ini berdasarkan eksegesis Mazmur 8.<sup>11</sup>
- Penelitian dengan judul “Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri.” Diambil dari Jurnal Vox Dei yang diteliti oleh Ayu Purnama Sari dan Kristiani Ela pada tahun 2022. Penelitian ini membahas budaya raputallang di Toraja yang mengandung nilai kebersamaan atau kekeluargaan yang mampu menopang individu yang saling membimbing dan memedulikan satu sama lain. Budaya ini mengasung nilai yang sama dengan hospitalitas Kristen yang didasari cinta kasih. Oleh karena itu, menerapkan budaya raputallang akan membantu masyarakat dalam mencegah perilaku bunuh diri.<sup>12</sup>

Dari semua penelitian di atas, penulis melihat bahwa ada kesenjangan pada bagian tahap pencegahan perilaku bunuh diri yang masih kurang mendasar, dan penekanan dalam teks Mazmur 8. Oleh karena itu, penulis ingin menawarkan perspektif yang berbeda sebagai tahap dasar untuk mencegah perilaku bunuh diri yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat sekarang. Penulis ingin memberikan satu pemahaman dasar dengan menafsir ulang Mazmur 8:4-9 yaitu keberhargaan manusia dihadapan Tuhan sebagai ‘makhluk mulia.’ Dengan itu, para pembaca dapat termotivasi dan tersadarkan kembali bahwa betapa mulianya kehidupan mereka dan betapa menyesalnya jika seandainya mereka melakukan tindakan bunuh diri.

Dalam hal ini, kematian karena bunuh diri harus menjadi perhatian khusus dan perlu ditangani, terutama dalam komunitas Kristen dengan cara menyadarkan siapa mereka di hadapan Tuhan. Kenapa? karena tindakan bunuh diri yang mereka anggap sebagai penyelesaian masalah, ternyata sangat bertentangan dengan ajaran Kristen. Tindakan ini merupakan tindakan menolak untuk taat pada titah Tuhan yang memberi

---

<sup>11</sup> Josef Hehanussa, “MENGHIDUPI CIPTAAN ALLAH Tanggung Jawab Manusia atas Ciptaan Allah Berdasarkan Mazmur 8,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 1 (December 17, 2019): 1–19.

<sup>12</sup> Sari and Ela, “NILAI HOSPITALITAS DALAM BUDAYA RAPUTALLANG: UPAYA GEREJA MENEGAH KASUS BUNUH DIRI.”

nafas kehidupan dan mendahului Tuhan yang mempunyai otoritas atas hidup dan matinya seseorang.<sup>13</sup>

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, khususnya dengan melakukan pendekatan firman Tuhan dan banyak literatur. Kemudian, melakukan analisis gramatika dan konteks. Dengan melakukan beberapa metode ini, penulis akan menganalisis literatur-literatur yang ada dan melakukan perbandingan. Dengan itu, penulis dapat melihat apa yang kurang dan harus diisi untuk melengkapi upaya pencegahan masalah yang sedang terjadi. Kemudian, setelah melihat bahwa terdapat kekurangan, penulis melanjutkan dengan menganalisis gramatika. Mencari tahu makna kata yang penting dari tulisan Pemazmur di dalam Mazmur 8:4-9 dengan melihat teks aslinya. Langkah selanjutnya, melihat konteks yang berkaitan dengan Mazmur 8:4-9 dari bagian-bagian kitab lainnya dan melihat kesesuaian didalamnya. Terakhir, penulis menyajikan hasilnya sebagai dasar utama yang membangun kesadaran banyak manusia sebagai upaya pencegahan perilaku bunuh diri.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam KBBI, bunuh diri merupakan aksi yang dilakukan seseorang untuk mengakhiri hidupnya sendiri, yang biasanya terjadi karena depresi atau gangguan mental. Depresi merupakan suatu kondisi emosional yang berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berpikir, berperasaan, dan berperilaku) seseorang.<sup>14</sup> Karena manusia adalah makhluk sosial, bunuh diri tidak terlepas dari pengaruh hubungan dan struktur sosial dalam masyarakat yang kurang stabil.<sup>15</sup> Jika hubungan sosial setiap orang kurang baik, maka itu akan memberikan pukulan mental sehingga menciptakan keadaan depresi yang berujung pada penurunan akal sehat. Oleh karena itu, seseorang yang mengalami hal ini tidak segan-segan berbuat sesuatu yang membahayakan yaitu bunuh

---

<sup>13</sup> Dapot Nainggolan, "Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri," *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (June 25, 2021): 20–35.

<sup>14</sup> Meilanny Budiarti Santoso, Dessy Hasanah Siti Asiah, and Chenia Ilma Kirana, "BUNUH DIRI DAN DEPRESI DALAM PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL" 4, no. 3 (2017): 9.

<sup>15</sup> Alfani Biroli, "Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi," *SIMULACRA: JURNAL SOSIOLOGI* 1, no. 2 (November 25, 2018), accessed November 20, 2022, <http://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/view/4996>.

diri. Fenomena ini memang sulit untuk dibendung, tetapi secara kemanusiaan tidak dapat dibenarkan dan dibiarkan. Untuk itu, perlu upaya pencegahan.

Tindakan bunuh diri tidak dapat dibenarkan dalam lingkup komunitas Kristen karena hal itu merupakan salah satu tindakan yang ditentang oleh Tuhan karena tidak menghargai apa yang telah Tuhan ciptakan dan mendahului Dia yang mempunyai otoritas penuh atas hidup dan matinya seseorang. Sangat disayangkan jika salah satu dari makhluk yang pada dasarnya diciptakan mulia mengambil tindakan melayangkan nyawa hanya untuk beroleh penyelesaian masalah, padahal itu bukanlah caranya. Dalam hidup, tidak ada seorangpun yang luput dari masalah, tetapi bukan berarti tidak bisa melewati masalah. Terdapat banyak hambatan yang pasti akan siap menghadang manusia, dan itu yang membuat banyak orang tidak mampu bertahan.<sup>16</sup>

Bunuh diri akan menjadi pemutus rancangan dan rencana Allah dalam setiap orang, terutama orang-orang yang hidup dalam komunitas Kristen, jika seandainya memilih jalannya sendiri dan tidak bergantung pada Allah. Allah mempunyai rancangan bagi setiap individu dan ini tidak bisa dijangkau menggunakan pikiran manusia, seperti yang tertulis dalam Yesaya 55:8-9 “*Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikian firman Tuhan. Seperti tingginya langit dari bumi demikian juga tingginya rancangan-Ku dari rancanganmu dan jalan-Ku dari jalanmu.*” Manusia harus mengerti hal ini, dan tidak boleh bunuh diri hanya karena tekanan masalah yang dihadapi sebab itu bukanlah rancangan Allah dan tindakan tersebut adalah tindakan membunuh. Membunuh berarti melanggar perintah Tuhan dalam Ulangan Keluaran 20:13 “*Jangan membunuh*” alasannya yaitu karena manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dan Tuhan punya rancangan atasnya, maka manusia tidak berhak menggagalkan rancangan tersebut dengan bunuh diri. Tuhan punya rancangan tersendiri yang tidak dapat dilampaui oleh pikiran manusia.<sup>17</sup>

Untuk itu, penulis akan menyajikan Mazmur 8:4-9 sebagai pengingat bahwa manusia adalah makhluk yang berharga dan mulia, sekalipun manusia dulunya jatuh dalam dosa. Tetapi manusia diberi peluang baru untuk berkarya lagi bagi Allah sebagai makhluk mulia lewat penebusan oleh darah Yesus. Berikut adalah eksposisi dari Mazmur

---

<sup>16</sup> Kurniawan, “FENOMENA ‘BUNUH DIRI’ DI KALANGAN USIA MUDA INDONESIA DILIHAT DARI SUDUT PANDANG FILSAFAT MANUSIA.”

<sup>17</sup> Rosalia Widiastuti Sri Lestari, “MEMINIMALISIR FENOMENA BUNUH DIRI DI GUNUNG KIDUL” 7, no. 1 (2018): 15.

8:4-9: (4) Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kau tempatkan: (5) apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? (6) Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. (7) Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kau letakkan di bawah kakinya: (8) kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; (9) burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan.

Berbicara tentang kemuliaan yang didapat oleh manusia sebagai makhluk ciptaan merupakan kabar yang sungguh luar biasa, jika manusia mampu memahami dirinya dengan benar. Tetapi, memang ada beberapa orang dalam memahami makna teks dan konteks dari Mazmur 8:5, yang menganggap bahwa ini hanya diterapkan pada Yesus saja. Dalam ayat 5, terdapat kata manusia dan manusia ini berarti bisa saja diterapkan kepada seluruh manusia ciptaan Allah atau kepada Yesus yang berinkarnasi jadi manusia. Ini menjadi sebuah pertanyaan, kepada siapakah ayat ini ditujukan?

Theodore dari Mopsuestia menyiratkan pertanyaan yang terdapat dalam Mazmur 8:5 tersebut, “Apakah manusia itu sehingga Engkau mengingatnya” dia mengatakan bahwa hal ini mengacu pada Yesus sebagai manusia karena merupakan nubuatan khusus yang tergenapi dalam Matius 21:16, ketika anak-anak meneriakkan hosana.<sup>18</sup> Kemudian Luther juga menafsirkan hal tersebut sama dengan Theodore.<sup>19</sup> Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa manusia tersebut adalah manusia biasa.<sup>20</sup> Calvin merupakan salah satu orang yang justru menolak pandangan Luther dan Theodore.<sup>21</sup>

Jika ditelusuri dari awal penciptaan manusia, Allah menciptakan manusia seperti gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*) (Kej. 1:26) dan diberi kuasa atas semua ciptaan yang ada di bumi (ay. 28). Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia.<sup>22</sup> Menurut pandangan James Montgomery B. unsur pertama yang ada dalam diri

---

<sup>18</sup> Bruce K. Waltke, J. M. Houston, and Erika Moore, *The Psalms as Christian Worship: A Historical Commentary* (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2010), 264.

<sup>19</sup> Josef Hehanussa, “MENGHIDUPI CIPTAAN ALLAH Tanggung Jawab Manusia atas Ciptaan Allah Berdasarkan Mazmur 8,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 1 (December 17, 2019): 1–19.

<sup>20</sup> Allen P. Ross, *A Commentary on the Psalms*, Kregel exegetical library (Grand Rapids, MI: Kregel Academic & Professional, 2011), 295.

<sup>21</sup> Hehanussa, “MENGHIDUPI CIPTAAN ALLAH Tanggung Jawab Manusia atas Ciptaan Allah Berdasarkan Mazmur 8.”

<sup>22</sup> Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 822.

manusia yaitu gambar Allah yang memiliki kepribadian sehingga bisa menghasilkan pengetahuan, perasaan dan kehendak.<sup>23</sup> Dalam hal ini, manusia mempunyai kemungkinan besar dalam menaklukkan segala sesuatu yang ada di bumi. Fransiskus dari Asisi juga menyatakan bahwa Mazmur 8 menggemakan penciptaan dalam kitab Kejadian.<sup>24</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, ayat yang berkata “*apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?*” awalnya bisa diasumsikan bahwa ini mengarah kepada manusia biasa sebelum kejatuhan dalam dosa, seperti yang Tuhan firmankan kepada Adam dan Hawa pada saat itu untuk berkuasa atas semua ciptaan-Nya. Tetapi, karena kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3), semua kesempatan kepada manusia untuk menaklukkan segalanya menjadi gagal, jelas dikatakan dalam Ibrani 2:8. Untuk memperjelas hal ini dalam Ibrani 2:8, ada 4 versi terjemahan yang harus diperhatikan terlebih dahulu.

**ITL** (Indonesia Terjemahan Lama):

*8 maka segala sesuatu sudah Engkau taklukkan ke bawah kaki-Nya. Adapun di dalam hal segala sesuatu yang ditaklukkan kepada-Nya itu, maka suatupun tidak berkecuali, yang tiada takluk kepada-Nya. Tetapi sekarang ini belum juga kita lihat sekaliannya itu tertakluk kepada-Nya.*

**ITB** (Indonesia Terjemahan Baru):

*segala sesuatu telah Engkau taklukkan di bawah kaki-Nya.” Sebab dalam menaklukkan segala sesuatu kepada-Nya, tidak ada suatu pun yang Ia kecualikan, yang tidak takluk kepada-Nya. Tetapi sekarang ini belum kita lihat, bahwa segala sesuatu telah ditaklukkan kepada-Nya.*

**BIMK** (Bahasa Indonesia Masa Kini)

*serta menjadikan dia penguasa atas segala sesuatu.” Nah, kalau dikatakan bahwa Allah menjadikan manusia “penguasa atas segala sesuatu”, itu berarti bahwa tidak ada sesuatu pun yang tidak di bawah kekuasaan manusia. Meskipun begitu, kita tidak melihat sekarang manusia berkuasa atas segala sesuatu.*

---

<sup>23</sup> Libertha Masrikat, “EKSEGESE MAZMUR 8 UNTUK MEMBERIKAN PEMAHAMAN TENTANG KEDUDUKAN MANUSIA SEBAGAI IMAGO DEI” (n.d.): 30.

<sup>24</sup> Waltke, Houston, and Moore, *The Psalms as Christian Worship*, 262.

NIV (New International Version):

*and put everything under their feet.” In putting everything under them, God left nothing that is not subject to them. Yet at present we do not see everything subject to them.*

(Menggunakan kata “their and them” orang ketiga jamak)

Jadi, Ibrani 2:8 merupakan petunjuk bahwa awalnya Allah ingin menaklukkan segala sesuatunya di bawah kaki manusia, tetapi karena kejatuhan manusia dalam dosa, maka manusia tidak dapat mencapai maksud sebelumnya (lih. highlight warna merah dari 4 versi terjemahan). Sebenarnya, Mazmur 8:4-9 tidak diterapkan secara khusus antara manusia biasa atau manusia Yesus, melainkan **diterapkan secara umum yaitu manusia saja**. Manusia dalam hal ini sebagai objek yang ditentukan untuk berkuasa atas ciptaan Tuhan. Tetapi karena kegagalannya, Tuhan Yesus datang mengunjungi manusia untuk menaklukkan dunia sebagai contoh manusia yang sejati yang Allah inginkan. Makanya, dalam Ibrani 2:5-6 dikatakan bahwa “Yesus menaklukkan dunia bukan kepada malaikat-malaikat, melainkan kepada manusia karena Ia mengingatnya.” Dan dapat dilihat juga dalam Mazmur 8:5 “*apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?*” sebenarnya kata “mengindahkan” dalam bahasa aslinya yaitu (קָדַדַּד *paqad*) yang berarti *to visit*/mengunjungi. Oleh karena itu, Tuhan Yesus datang mengunjungi manusia karena manusia adalah makhluk yang berharga dan mulia bagi Allah.

Dengan ini, manusia diberi kesempatan untuk meresponi kasih Allah tersebut dengan menjalani hidup yang benar. Tetapi, jika manusia tidak berusaha hidup benar dengan memilih jalannya sendiri dan mengambil keputusan-keputusan yang salah dalam hidup salah satunya ‘mengambil tindakan bunuh diri untuk penyelesaian masalah’ maka betapa menyesalnya dia karena tidak menyayangkan atribut mulia dalam dirinya. Merril T. Eaton, Jr. dan Margaret H. Peterson melontarkan sebuah ungkapan bahwa “Binatang dapat membunuh binatang lainnya, tetapi mereka tidak berani membunuh diri mereka sendiri. Hanya manusia saja yang berani membunuh diri sendiri.” Ungkapan ini

menunjukkan betapa ironisnya hidup manusia sebagai makhluk yang lebih mulia dari binatang dan seharusnya lebih tahu tentang dampak dari bunuh diri.<sup>25</sup>

Kemuliaan manusia ditunjukkan oleh cara dia menghargai pemberian Tuhan dengan selalu bersyukur, tetapi kehinaan manusia karena dirinya sendiri terlihat ketika ia mengambil tindakan melayangkan nyawa. Kebanyakan orang kerap kali menganggap bahwa masalah datang karena ia ditinggal oleh Tuhan, dan dihukum.<sup>26</sup> Tindakan bunuh diri seharusnya tidak boleh dianggap sebagai penyelesaian masalah, melainkan harus dianggap sebagai keberdosaan manusia yang memberontak kepada Allah. Ada beberapa tokoh dalam Alkitab, baik itu dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru seperti Abimelekh, Saul, Ahitofel, Zimri dan Yudas.<sup>27</sup> Tokoh-tokoh ini mengakhiri hidupnya bukan karena perintah dari seseorang atau Allah, tetapi karena dosa atau kejahatan yang telah dilakukan. Karena rasa malu dan merasa bersalah, mereka dengan beraninya melayangkan nyawa tanpa memikirkan kemanakah mereka setelah kematian.

Untuk itu, manusia tidak boleh lagi menganggap dirinya rendah karena dia bukan makhluk biasa dan jangan juga tidak menghargai Allah sebagai perancang dari apa yang telah Dia ciptakan dengan tindakan melayangkan nyawa. Melayangkan nyawa berarti tidak menyayangkan kemuliaan pemberian Allah di dalam dirinya, padahal Allah tidak menghendakinya.

## **Kesimpulan**

Manusia adalah makhluk yang diciptakan mulia diantara ciptaan lain dan inilah yang membuat manusia istimewa. Tetapi, masalahnya manusia tidak melihat dan sadar bahwa dirinya mulia dihadapan Tuhan karena masalah atau tekanan hidup yang mereka alami. Masalah mereka anggap sebagai bukti bahwa mereka tidak dikasihi dan ditinggal oleh Allah, sehingga bunuh diri menjadi pilihan terbaik untuk mengeluarkan diri dari masalah. Anggapan ini merupakan sebuah kesalahan yang sangat serius dan bisa merusak rancangan Allah karena tidak memikirkan konsekuensi dari tindakan tersebut dan tidak menyadari betapa mulia manusia sebagai makhluk ciptaan.

---

<sup>25</sup> Sylva Donna, "Keselamatan dari Orang Kristen yang Bunuh Diri," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 1 (April 1, 2013): 54.

<sup>26</sup> Litaqia and Permana, "Peran Spiritualitas dalam Mempengaruhi Resiko Perilaku Bunuh Diri."

<sup>27</sup> Andhika Noval Marthin Limbong, "HOSPITALITAS KRISTEN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BUNUH DIRI" (n.d.): 7.

Oleh karena manusia kebanyakan tidak menyadari dirinya sebagai makhluk mulia terutama orang Kristen. Mazmur 8:4-9 menjadi bukti dari keberadaan manusia sebagai ciptaan Allah yang paling berbeda dari yang lain. Mazmur 8:4-9 menunjukkan bahwa manusia memiliki keistimewaan khusus dihadapan Allah, sehingga Allah selalu memperhatikannya dan menaruh segala kekuasaan yang ada di Bumi. Tafsiran Mazmur 8:4-9 dalam penelitian ini menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang awalnya sudah diciptakan mulia karena memiliki gambar Allah dalam dirinya, karena manusia adalah makhluk mulia. Oleh karena itu, Tuhan memberikan kuasa kepada manusia atas seluruh ciptaan untuk mengatur dan mengelola (Kej. 1:28).

Keberhargaan manusia sejak awal penciptaan sebagai makhluk mulia masih berlaku sampai sekarang, terbukti dari karya penebusan. Karya penebusan menjadi bukti bahwa Allah mengasihi manusia. Jadi, sungguh tindakan yang tidak baik jika seorang dari ciptaan Allah memikirkan untuk bunuh diri, dan ini berarti tidak menyangkan kemuliaan dalam dirinya yang tentu tidak menghormati Allah sebagai pemberi. Makhluk mulia harus belajar berpikir mulia dan bertindak mulia.

### **Ucapan Terima Kasih**

Saya sebagai penulis sangat berterimakasih kepada Tuhan yang Maha Kuasa yang masih memberi kesempatan untuk berkarya dan orang-orang yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya dalam pembuatan jurnal ini, khususnya para dosen yang mumpuni. Kemudian, semua pihak yang ada di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene yang telah bekerja keras menyediakan berbagai sarana atau fasilitas bagi kami untuk terus mengembangkan potensi khususnya dalam bidang penelitian ini. Puji syukur artikel jurnal ini bisa diselesaikan, walaupun masih banyak yang perlu ditingkatkan lagi untuk meneliti lebih mendalam dan memberikan kebaruan yang bermakna bagi para pembaca.

### **Rujukan**

- Biroli, Alfian. "Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi." *SIMULACRA: JURNAL SOSIOLOGI* 1, no. 2 (November 25, 2018). Accessed November 20, 2022. <http://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/view/4996>.
- DeClaiss-Walford, Nancy L., Rolf A. Jacobson, and Beth LaNeel Tanner. *The Book of Psalms*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2015.

- Donna, Sylva. "Keselamatan dari Orang Kristen yang Bunuh Diri." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 1 (April 1, 2013).
- Hehanussa, Josef. "MENGHIDUPI CIPTAAN ALLAH Tanggung Jawab Manusia atas Ciptaan Allah Berdasarkan Mazmur 8." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 1 (December 17, 2019).
- . "MENGHIDUPI CIPTAAN ALLAH Tanggung Jawab Manusia atas Ciptaan Allah Berdasarkan Mazmur 8." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 1 (December 17, 2019).
- Kurniawan, Prasetyo. "FENOMENA 'BUNUH DIRI' DI KALANGAN USIA MUDA INDONESIA DILIHAT DARI SUDUT PANDANG FILSAFAT MANUSIA" (n.d.).
- Lestari, Rosalia Widiastuti Sri. "MEMINIMALISIR FENOMENA BUNUH DIRI DI GUNUNG KIDUL" 7, no. 1 (2018).
- Limbong, Andhika Noval Marthin. "HOSPITALITAS KRISTEN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BUNUH DIRI" (n.d.).
- Litaqia, Wulida, and Iman Permana. "Peran Spiritualitas dalam Mempengaruhi Resiko Perilaku Bunuh Diri: A Literature Review." *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta* 6, no. 2 (May 25, 2019).
- Masrikat, Libertha. "EKSEGESE MAZMUR 8 UNTUK MEMBERIKAN PEMAHAMAN TENTANG KEDUDUKAN MANUSIA SEBAGAI IMAGO DEI" (n.d.).
- Mulyani, Ayu Ariyana, and Wahyu Eridiana. "FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI FENOMENA BUNUH DIRI DI GUNUNGKIDUL." *SOSIETAS* 8, no. 2 (January 7, 2019). Accessed November 10, 2022. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/14593>.
- Nainggolan, Dapot. "Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri." *JURNAL LUXNOS* 7, no. 1 (June 25, 2021).
- Ross, Allen P. *A Commentary on the Psalms*. Kregel exegetical library. Grand Rapids, MI: Kregel Academic & Professional, 2011.
- . *A Commentary on the Psalms*. Kregel exegetical library. Grand Rapids, MI: Kregel Academic & Professional, 2011.
- Santoso, Meilanny Budiarti, Dessy Hasanah Siti Asiah, and Chenia Ilma Kirana.

- “BUNUH DIRI DAN DEPRESI DALAM PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL” 4, no. 3 (2017).
- Sari, Ayu Purnama, and Kristiani Ela. “NILAI HOSPITALITAS DALAM BUDAYA RAPUTALLANG: UPAYA GEREJA MENCEGAH KASUS BUNUH DIRI” (2022).
- Sianturi, Renta, and Anggi Zulaeha. “PENINGKATAN BUNUH DIRI PADA MASA PANDEMI COVID-19 DAPAT DISEBABKAN OLEH DEPRESI” (2022).
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Gandum mas dan LAI, 1993.
- Tampubolon, Ernawaty, and Yanto Paulus Hermanto. “KEINGINAN BUNUH DIRI DI KALANGAN REMAJA DAN SOLUSINYA DALAM IMAN KRISTEN” 8, no. 2 (2022).
- Waltke, Bruce K., J. M. Houston, and Erika Moore. *The Psalms as Christian Worship: A Historical Commentary*. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2010.